



KIMI KIMBERLY



Setiap kali aku menginjak taman permainan di kawasan tempat tinggalku, selalu ada memori masa silam yang kian berdenting mengusik pikiranku. Tempat yang setiap sore dipenuhi anak-anak kecil itu menyimpan berjuta kenangan tentang seseorang yang tidak akan pernah aku lupakan. Dulu, aku juga seperti mereka yang sedang kupandangi: bermain ayunan, perosotan, atau sekadar berlari-lari mengelilingi taman permainan. Bedanya, dulu aku memiliki seseorang yang selalu mengawasi gerak-gerikku dari kejauhan, seseorang yang membuatku selalu betah berlama-lama bermain tak kenal lelah, karena kehadirannya membuatku merasa aman dari gangguan anak-anak nakal yang ingin merebut mainan baruku. Seseorang itulah yang selalu membelikanku mainan waktu itu. Dia bukan Papa, bukan Mama, dan bukan juga Bibi yang hanya fokus pada Alya, adik perempuanku. Dia adalah seorang pendatang dari negeri seberang, yang membawa segenap cintanya untuk bocah kecil yang selalu kesepian di

tengah kesibukan ayah-bundanya. “Paman”. Demikian aku memanggilnya. Seseorang yang kehadirannya penuh makna dalam hidupku.

Dulu, selesai bermain di taman, Paman pasti akan men-*dukung*-ku¹, membuatku sedikit merasa malu dengan teman-teman sepermainanku, walaupun saat itu aku hanyalah bocah kecil berusia lima tahun. Ia akan membawaku ke sebuah toko mainan. Di sana, dengan sesuka hati aku bisa memilih apa saja yang aku inginkan. Pistol-pistol, mobil-mobilan, dan mainan apa pun, Paman pasti dengan senang hati akan membelikan jika aku memintanya. Sesuatu yang tidak akan pernah kudapatkan dari Papa, seseorang yang berpikiran idealis yang beranggapan bahwa memberikan semua itu hanya akan merusak perilaku dan masa depanku. Bagiku Papa terlalu egois, membatasi segala sesuatu yang membuatku gembira pada masa kecilku. Tidak seperti Paman, yang kehadirannya kurasakan bagai ingin menumpahkan seluruh kebahagiaan di atas bumi ini hanya untuk membuatku tersenyum bahagia.

Sekarang usiaku sudah 20 tahun, artinya sudah 15 tahun aku berpisah dengan Paman. Namun, memori masa silam itu tetap saja lekat di ingatanku.

Paman, di mana kau berada sekarang? Tidakkah kau ingat kenangan kita? Setiap saat, setiap waktu, aku tidak pernah sedikit pun melupakan dirimu, Paman.

Masih teringat masa silam yang bernama perpisahan itu terjadi. Sudah tentu sebagai seorang *budak kecil*²

¹ menggendongku

² anak kecil



aku tidak punya firasat bahwa aku akan kehilangan Paman. Hari ketika Paman akan meninggalkanku, pagi-pagi sekali dia sudah datang ke rumah. Tidak seperti biasanya, dia yang hanya datang ketika jam makan siang atau pada sore hari ketika tiba waktuku untuk bermain di taman permainan, di hari itu dia datang pagi-pagi sekali saat aku baru bangun tidur. Ketika suara *ting-tong* bel di depan rumah berbunyi, aku langsung menyerbu ke muka pintu. Ketika ada orang yang datang ke rumah, itu adalah saat yang paling menyenangkan bagiku, karena aku selalu berfirasat bahwa yang datang itu adalah Paman. Maka aku akan bergegas ke depan rumah untuk membukakan pintu. Ketika kudapati wajah Paman tersembul dari balik pagar besi, hatiku akan melonjak gembira, bahagia sekali rasanya.

“Kimi... Paman datang, nih!” spanya membuatku tersenyum-senyum. Aku langsung lari ke dapur, memanggil Bibi dan memintanya untuk membukakan pintu pagar besi. Bibi yang juga berasal dari negeri seberang terlihat berseri-seri wajahnya setiap kali meihat Paman datang ke rumah. Aku paham, Bibi juga pastinya merasa bosan sama seperti aku, terkurung di rumah setiap hari. Jika ada Paman di rumah, Bibi akan berbicara bahasa asing yang sama sekali tidak aku mengerti. Sampai akhirnya, setelah besar barulah aku tahu bahwa Bibi dan Paman berketurunan *Sundanese*, dan bahasa Sundalah yang mereka ucapkan setiap kali bertemu.

Saat pintu besi sudah terbuka, Paman pasti menyuruhku menyalaminya, demikian juga adikku, Alya, yang terlihat begitu antusias setiap melihat

